

PENGUNAAN PERANTI KOHESI DALAM CERPEN SURAT KABAR JAWA POS EDISI BULAN JANUARI—JULI 2016

Moh Zaki Aminudin

Universitas PGRI Ronggolawe (Unirow) Tuban

Pos-el: zakiaminudin123@gmail.com

No. Hp :085708177223

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan kesalahan peranti kohesi dalam cerpen Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—April 2016. Peranti kohesi yang dimaksud, yaitu (1) kohesi gramatikal, yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi (perangkaian). (2) Kemudian, kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—Juli 2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen Surat Kabar Jawa Pos 2016 Tuban dalam menulis cerpen mampu menggunakan berbagai peranti kohesi baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal. Namun disisi lain masih juga ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan peranti kohesi.

Kata-kata kunci: peranti kohesi, cerpen, surat kabar, kesalahan.

Abstract: This study aimed to describe the use and appliance faults cohesion in the short story Jawa Pos Newspaper edition in January-April 2016. The appliance cohesion in question, namely (1) grammatical cohesion, which includes reference, substitution, ellipsis, and conjunction (the coupling. (2) Then, lexical cohesion which include repetition, synonyms, antonyms, hyponymy and hypernymy, collocation (collocation), and equivalence. this study used a qualitative descriptive method. the data source of this research is the short story of Newspaper Jawa Post edition from January to July 2016. The study concluded that the short story Newspaper Tuban Jawa Pos in writing short stories in 2016 were able to use a variety of devices cohesion both lexical and grammatical cohesion cohesion. on the other hand they also made mistakes in the use of appliances cohesion.

Key words: the appliance cohesion, short stories, newspapers, error.

PENDAHULUAN

Salah satu wujud wacana tulis yang berasal dari media, seperti surat kabar ataupun majalah dapat dikaji, baik dari segi gramatikalnya maupun dari segi konteksnya. Salah satu bentuk wacana yang berasal dari media massa adalah cerpen. Cerpen sebagai wacana tulis terdapat pada media massa salah satunya

adalah majalah Surat Kabar Jawa Pos yang terbit pada rubrik Lembar Budaya.

Sebuah wacana harus dapat dipahami oleh pembaca. Ketidapahaman pembaca dapat disebabkan oleh penggunaan bahasa yang rancu dan tidak adanya kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Wacana yang memiliki kepaduan bentuk bersifat kohesif dan wacana yang memiliki kepaduan makna bersifat

koheren. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Ghufron, 210:28). Menurut Tarigan (1997:96), penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari aspek formal bahasa. Karena itu, organisasi dan struktur kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal

Cerpen sebagai suatu karya sastra yang relatif pendek, dengan hanya beberapa halaman, dengan kalimat-kalimat realis yang sederhana, terbukti sanggup membuktikan kosmos suatu kondisi dengan tampilan yang utuh. Menurut Sumardjo dan Saini (1997 : 37) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek). Umumnya, sebuah cerpen dianalisis berdasarkan teori sastra dengan berbagai pendekatannya. Akan tetapi, hal itu bukan berarti cerpen tidak bisa dianalisis berdasarkan bahasanya (aspek dan koherensi), yakni melalui analisis wacana. Analisis wacana akan dapat menambah pemahaman terhadap sebuah cerpen, sebab analisis wacana bisa dikatakan sebuah kegiatan analisis yang diarahkan untuk melihat keutuhan makna suatu rangkaian ujar.

Cerpen dalam Surat kabar Jawa Pos terdapat wacana yang dapat diteliti melalui kajian kohesi Karya yang terbentuk cerpen lebih sering diteliti melalui kajian sastra. Karena itu penelitian ini mencoba mengkaji sesuatu yang sedikit berbeda yaitu mengenai kohesi dan kesalahannya dalam cerpen Surat Kabar Jawa Pos. Kohesi dan kesalahannya dapat menciptakan keadaan, status atau hal yang baru bagi

pembaca wacana. Cerpen Surat Kabar Jawa Pos memuat wacana tentang kohesi.

Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek dan koherensi; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. (Sumarlam, 2008: 23). Secara lebih rinci, aspek kohesi gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Sedangkan aspek leksikal wacana meliputi: Repetisi (pengulangan), Sinonim (padan kata) / sinonim dekat, Hiponim (hubungan atas-bawah), Antonim (lawan kata), dan Meronimi (hubungan bagian keseluruhan).

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan dan kesalahan peranti kohesi dalam cerpen Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—April 2016. Peranti kohesi yang dimaksud, yaitu (1) kohesi gramatikal, yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi (perangkaian). (2) Kemudian, kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan rancangan *observational case study*. Rancangan ini dipilih, berdasarkan suatu pertimbangan bahwa rancangan penelitian ini termasuk dalam rancangan penelitian kualitatif Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, klausa atau kalimat dalam cerpen Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—Juli 2016 yang mengandung bentuk kohesi. Penulis menjaring dan menyeleksi data (cerpen) berjumlah 10 cerpen, berdasarkan klasifikasi berikut, edisi bulan Januari berjumlah 3 cerpen, edisi bulan Februari

3 cerpen, edisi bulan Maret 2 cerpen, dan edisi bulan April berjumlah 2 cerpen.

Sumber data penelitian ini berupa cerpen yaitu kumpulan cerpen mingguan Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—April 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—Juli 2016 terdapat beberapa hasil penelitian, yakni penggunaan dan kesalahan peranti kohesi. Kohesi gramatikal adalah kepaduan bentuk bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem gramatikal. Kohesi jenis ini meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Peranti kohesi gramatikal ini mencakup referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Peranti Kohesi Gramatikal

Peranti kohesi gramatikal ini mencakup referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Referensi

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi ini berfungsi untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkara yang dirujuk. Dengan kata lain, pelbagai hal yang dirujuk ini akan dapat menjelaskan kepada pembaca tentang satu pemerian struktur dalam setiap teks yang dihadirkan. Adapun kohesi referensi dapat dilihat dalam data berikut ini.

“Laki-laki gendut tua melepas baju dan celananya sambil mulutnya menembang: Ilir ilir ilir... tandure wis sumilir, tak ijo royoroyo tak sengguh kemanten anyar... Dengan pelan baju dril putih dan celana blacu hitam dipakainya. Kemudian dia kenakan dasi kupu-kupu sedikit mencong. Mulutnya tetap menembang. Bergetar suaranya. Serak suaranya. Tapi kali ini terasa agak pilu. (31/01/2016/KG)

Data di atas pada kata *dia*, *nya* menunjuk pada kata *laki-laki*, pada data tersebut merupakan referensi pronomina (kata ganti) persona. Referensi ini sesuai juga dengan pendapat Ghufroon (2010:29) yang menggolongkan bahwa pronomina persona seperti *mereka* dan *kami* termasuk referensi persona sedangkan jenis referensi yang lain adalah referensi demonstratif (*di sana*, *di sini*) dan komparatif (*seperti*).

Substitusi

Substitusi menurut Halliday dan Hasan (1979: 87), secara sederhana, substitusi merupakan penggantian suatu unsur dengan unsur lainnya. Substitusi juga diartikan sebagai penggantian suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari kata seperti frasa atau klausa. Substitusi dibagi menjadi tiga, yakni substitusi verba (kata kerja), nomina (kata benda), dan klausa.

“Sumi merasa bahwa dengan di dapur dia merasa dirinya ada. Ada sebagai Sumi. Perempuan yang menjadi penyambung keturunan dari nenek moyang sampai ke anak cucu. Sebuah rumah tanpa dapur, bagi Sumi, sungguh tidak terbayangkan.” (03/07/2016/KG)

Elipsis

Elipsis (penghilangan/pelepasan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan unsur (konstituen) tertentu yang telah disebutkan. Unsur yang dihilangkan bisa berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

“Di muka pintu berdiri seorang lelaki memakai pakaian harum dan berkopiah. “Oh, Pak Tarman, ada apa?” “Mbak, saya mau mengembalikan buku ini.” “O, ya.” “Tapi saya mau pinjam buku lagi. Jilid berikutnya.”

Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Konjungsi intrakalimat yang mayoritas digunakan dalam cerpen surat kabar ini terdiri dari *dan, karena, karena, karena, seperti, agar, jika, atau, tetapi, dan maka*.

“Dia bagai setetes embun yang membasahi mulut yang kering karena mesiu. Saat itu memang hanya mesiu, hanya pistol, perang, gerilya, dan pembunuhan. Dialah bendera putih perdamaianku saat itu. Dialah pelabuhanku...” (31/01/2016/KG)

Pada data di atas terdapat konjungsi yang menyatakan hubungan sebab yang ditandai dengan konjungsi *karena*. Selain itu, terdapat konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan yang ditandai dengan konjungsi *dan*. Konjungsi sebagai alat gramatikal, yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat atau konjungsi antarklausa (Ghufron, 2010:34). Selanjutnya konjungsi antarkalimat dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

“Hari ini aku sangat senang karena aku berekreasi ke Yogyakarta, mengunjungi Borobudur dan Malioboro. Selain itu, aku pun bisa membeli oleh-oleh”. (AJA/B2/PK)

Peranti Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah adalah kepaduan bentuk bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem leksikal. Kohesi jenis ini mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (persamaan), antonimi (lawan kata), hiponim (hubungan atas bawah), kolokasi

(sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Repetisi

Repetisi peranti kohesi repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

“*Aneka macam pisau, aneka macam sendok, aneka macam piring, aneka macam bakul, aneka macam mangkok, aneka macam gelas, aneka macam teko, ada di situ.*” (03/07/2016/KL)

Pada data di atas yang dicetak tebal berbentuk frasa yang diulang adalah frasa *aneka macam*. Frasa *aneka macam* ini dianggap penting dalam paragraf tersebut.

Sinonim

Sinonim sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Chaer (1990:85) bahwa sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama dengan ungkapan lain. Dalam hubungan kalimat tertentu akan terlihat tidak sama secara sempurna yang dapat saling menggantikannya. Peranti kohesi leksikal sinonimi yang terdapat dalam cerpen dalam Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—Juli 2016 dapat dilihat dalam data-data sebagai berikut

“*Bulan tok bulan tok, bulan sagede batok..., bisikku lebih pelan dari tadi. Aku serasa membisikkan jampi-jampi, mantera untuk menyembuhkan ruang tengah rumahku. Menyembuhkan Nini Anteh dan kucingnya. Suara ayah dan ibu seperti mimpi buruk.*” (12/07/2016/KL)

Antonimi

Antonim adalah hubungan antarkata yang beroposisi (berlawanan makna). Kata-kata yang beroposisi dengan selaras membuat mitra tutur atau pembaca lebih cepat memahami. Peranti kohesi leksikal antonimi dalam dalam

cerpen dalam Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—Juli 2016 dapat kita lihat dalam uraian berikut.

*‘Tengah malam ini lidah api pelita dalam mimpinya membangunkannya, mendorongnya ke dalam pertarungan **hidup mati**, dan ia tak kuasa membiarkan kerbau-kerbau itu dibawa pergi.* (19/06/2016/KL)

Data yang terakhir yaitu ada satu kata yang berantonim yaitu kata *hidup* berantonim dengan *mati*. Kedua kata ini mempunyai hubungan yang berlawanan makna. Keduanya akan membuat pembaca cepat memahami apa yang dimaksud dalam wacana. Dengan peranti kohesi leksikal antonimi wacana tersebut menjadi padu.

Hiponim

Hiponim adalah suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa lain yang lebih umum, yang disebut hiperonim atau hipernim. Suatu hiponim adalah anggota kelompok dari hiperonimnya dan beberapa hiponim yang memiliki hiperonim yang sama disebut dengan kohiponim. Peranti kohesi leksikal hiponimi cerpen dalam Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—Juli 2016 dapat kita lihat dalam data-data berikut.

‘Dapur, bagi Sumi, tempat yang amat luas. Di dapur ada amben atau dipan besar, ada meja kursi, ada tempat menyimpan bumbu atau gothekan, ada almari khusus menyimpan makanan matang disebut gledag, dan ada rak-rak besar dan tinggi tempat menyimpan alat memasak dan alat menyajikan makanan dan minuman’. (03/07/2016/KL)

Pada data di atas ditemukan dua kata sebagai superordinatnya yaitu kata *dapur*. Hiponim dari kata *dapur* adalah *meja, kursi, gledag, ghotekan, rak rak besar, dan makanan minuman*. Jadi, dengan peranti kohesi hiponimi sebuah wacana akan menunjukkan kepaduannya.

Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2003:43). Kata-kata yang digunakannya biasanya masih dalam satu lingkup permasalahan walaupun berbeda arti pada pilihan kata-katanya. Data-data berikut dalam karangan cerpen menunjukkan peranti kohesi kolokasi.

*‘Menimang-nimang. Sambil terpejam seperti orang berdoa. Berdoa untuk **apel, sirsak, ikan, bayam, sawi, kangkung**, dan juga segelas **jus wortel** yang selalu aku **minum** setiap pagi. Jus wortel yang berwarna merah tua. Jus wortel yang segar, sebab aku tambahi **susu dan gula**.’* (05/06/2016/KL)

Pada data tersebut permasalahan yang ditulis tentang minuman jus. Kata-kata yang dipilih selalu kata yang berhubungan dengan permasalahan. Hal ini tampak pada kata **apel, sirsak, ikan, bayam, sawi, kangkung**, minuman, dan *jus wortel*. Kata-kata yang dipakai dalam data-data tersebut menambah kepaduan dalam pembentukan paragraf.

Ekuivalensi

Ekuivalensi menurut Sumarlam ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (2003:44). Perhatikan data-data berikut.

*‘Dengan kalem dan halus **dusap-usap** kelopak mata Ida dengan bibir tebal laki-laki gendut tua. Pelan-pelan **usapannya**. **Usapan** berputar balik dan akhirnya bibir laki-laki gendut tua digesekkan ke pipi kiri Ida. ‘Jangan takut cantik. Aku tidak minta lebih...’* (31/01/2016/KL)

Data di atas dapat dijelaskan bahwa kata *dusap, usapan* menunjukkan bentuk kohesi ekuivalensi karena semuanya berasal dari bentuk asal yang sama yaitu *usap*. Hubungan kesepadanan dapat ditunjukkan dari sejumlah kata

hasil afiksasi dari morfem asal yang sama. Bentuk di atas menunjukkan bentuk kohesi ekuivalensi karena semuanya berasal dari bentuk asal yang sama.

Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi

Salah satu kerusakan kesatuan pikiran itu adalah kesalahan penggunaan peranti kohesi. Penggunaan peranti kohesi yang mengalami kesalahan sangat banyak. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah kesalahan penggunaan konjungsi, substitusi, repetisi, dan referensi (Ghufron, 2010:85).

Konjungsi Koordinatif Digunakan di Awal Kalimat

Konjungsi “dan” merupakan konjungsi koordinatif antarklausa. Sebagai konjungsi koordinatif, konjungsi “dan” hanya bisa diletakkan di tengah kalimat. Jika diletakkan di awal kalimat, penggunaannya menyalahi kaidah bahasa. Adapun hasil penelitian kesalahan penggunaan peranti kohesi dalam Cerpen Surat Kabar Jawa Pos edisi bulan Januari—April 2016 dideskripsikan sebagai berikut.

“Lalu muncul suara sepotong rotan dan sapu lidi menghantam punggungnya di malam pengantin itu. Dan akhirnya wajah ayahnya.” (31/01/2016/KG)

Pada data di atas konjungsi *dan* digunakan pada awal kalimat. Hal ini dalam tata bahasa Indonesia merupakan kesalahan. Konjungsi *dan* adalah kata penghubung dua klausa berderajat sama, sama seperti *dan*, *atau*, serta *sementara*. Dengan demikian secara tata bahasa *dan* tidak pernah bisa mengawali suatu kalimat. Namun dalam cerpen Surat Kabar Jawa Pos justru sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Seharusnya dihilangkan. Dengan demikian data tersebut berbunyi sebagai berikut.

“Lalu, muncul suara sepotong rotan dan sapu lidi menghantam punggungnya di malam pengantin itu. Akhirnya, wajah ayahnya.” (31/01/2016/KG)

Konjungsi “dan” Diikuti Konjungsi Lain

Selain konjungsi “dan” yang diletakkan di awal kalimat, terdapat kesalahan penggunaan konjungsi “dan” jenis lain yaitu konjungsi diikuti konjungsi lain. Dengan adanya konjungsi lain itu, konjungsi “dan” tidak berfungsi dan tidak menyatakan makna tertentu karena hubungan makna antarklausa yang dihubungkannya terlihat dari konjungsi yang mengikutinya. Perhatikan contoh berikut.

“Dan seperti biasanya, dia pun menambah: ‘Kau tahu, seumur hidup, aku hanya begini. Masuk rumah orang. Keluar rumah orang..’ (05/06/2016/KG)

Konjungsi *dan* pada data di atas tidak berfungsi dan tidak menyatakan makna tertentu karena hubungan makna antarklausa yang dihubungkannya terlihat dari konjungsi yang mengikutinya. Konjungsi *dan* dalam kalimat tersebut harus dihilangkan sehingga kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

“Seperti biasanya, dia pun menambah: ‘Kau tahu, seumur hidup, aku hanya begini. Masuk rumah orang. Keluar rumah orang..’ (05/06/2016/KG)

Konjungsi “dan” Tidak Menyatakan Penambahan

Konjungsi “dan” termasuk konjungsi koordinatif yang menyatakan makna “penambahan”. Akan tetapi, konjungsi “dan” menyatakan makna lain. Karena itu, sesuai dengan kaidah bahasa, konjungsi “dan” seharusnya diganti dengan konjungsi yang sesuai dengan maknanya. Berikut ini kesalahan penggunaan konjungsi “dan” yang tidak menyatakan penambahan sehingga kalimat menjadi rusak karena salah

menggunakan konjungsi “dan” (Keraf, 1984:39).

“Dan bergelantungan di langit-langit. Ruang tengah rumah seperti sirkus. Sirkus yang sedih.” (12/06/2016/KG)

Berbeda dengan data data di atas, data ini konjungsi “dan” tidak menyatakan makna tambahan melainkan menyatakan makna lain. Seharusnya konjungsi dan tersebut harus diganti sesuai dengan maknanya sehingga kalimat-kalimat tersebut akan berbunyi sebagai berikut.

“Saat bergelantungan di langit-langit. Ruang tengah rumah seperti sirkus. Sirkus yang sedih.” (12/06/2016/KG)

Penggunaan Dua Konjungsi yang Semakna

Pemakai bahasa sering menggunakan konjungsi serupa, tetapi tidak termasuk konjungsi korelatif tersebut. Konjungsi ini merupakan konjungsi yang maknanya sama, tetapi berbeda fungsinya. Yang termasuk dalam konjungsi yang dimaksud adalah meskipun ... namun (pertentangan), meskipun ... tetapi (pertentangan), karena ... sehingga (sebab akibat), setelah ... lalu, dan sebagainya. Berikut ini contoh kesalahan dalam menggunakan konjungsi tersebut.

“Bila berlatih pencak silat tidak sungguh-sungguh maka ilmu yang didapat akan setengah matang.” (03/07/2016/KG)

Penggunaan konjungsi ganda pada data di atas, yakni kata *bila ... maka* tersebut menjadikan kalimat tidak baku. Kalimat-kalimat di atas agar menjadi kalimat yang baku seharusnya ditulis sebagai berikut.

“Bila berlatih pencak silat tidak sungguh-sungguh, ilmu yang didapat akan setengah matang.” (03/07/2016/KG)

Kesalahan Penggunaan Elipsis

Elipsis yang salah juga bisa berupa penghilangan unsur bahasa sebagai penanda klausa bawahan. Penghilangan unsur bahasa pada klausa bawahan itu akan mengaburkan fungsi keterangan dalam kalimat. Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut ini.

“Mirip Nenek Sihir musuh Nirmala. Tapi tak cerewet. Hanya berdiri menghalangi jalan. Hendak pindah kamar. Dari kamar depan ke kamar tengah. Dari ranjang ayah ke ranjang ibu. Dari bantal bau ke bantal wangi.” (12/07/2016/KG)

Data di atas merupakan kalimat elips yang menghilangkan unsur inti yaitu subjek dan predikat. Dalam bahasa Indonesia penghilangan unsur inti merupakan elips yang salah. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat tidak baku karena mengelipskan subjeknya (Sabariyanto, 1998:64). Sehingga kalimat di atas yang benar subjeknya harus dimunculkan atau dinyatakan secara nyata. Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

“Mirip Nenek Sihir musuh Nirmala. Tapi tak cerewet. Hanya berdiri menghalangi jalan. Aku hendak pindah kamar. Dari kamar depan ke kamar tengah. Dari ranjang ayah ke ranjang ibu. Dari bantal bau ke bantal wangi.” (12/07/2016/KG)

Tidak Digunakannya Kata Ganti

Salah satu fungsi adanya substitusi ini adalah menghindari adanya repetisi (pengulangan) unsur bahasa yang dapat menimbulkan kebosanan pada diri pembaca.

“Laki-laki gendut tua membuka sedikit lebar daun pintu lalu dengan cermat dia perhatikan seorang perempuan yang berdiri di samping seorang laki-laki berambut separo pirang. Sesaat kemudian laki-laki gendut tua itu mengganggu. Dengan cepat laki-laki berambut separo pirang mendorong perempuan di sampingnya ke dalam kamar sambil membisikkan sesuatu ke telinga laki-laki gendut tua. Laki-laki gendut tua menganggukkan kepala sambil menepuk dua kali

bahu laki-laki berambut separo pirang. Dengan cepat laki-laki gendut tua memasukkan segebok uang ke saku celana laki-laki berambut separo pirang. Setelah pintu ditutup rapat laki-laki berambut separo pirang berlalu dari kamar sambil bernyanyi.” (31/01/2016/KG)

Data tersebut *laki-laki gendut tua*, merupakan repetisi. Namun repetisi tersebut menimbulkan kebosanan bagi pembaca. Oleh karena itu dapat digunakan substitusi dengan menggunakan kata ganti. Data ini agar tidak menimbulkan kebosanan dapat diubah menjadi seperti berikut ini.

“Laki-laki gendut tua membuka sedikit lebar daun pintu lalu dengan cermat dia perhatikan seorang perempuan yang berdiri di samping seorang berambut separo pirang. Sesaat kemudian dia mengangguk. Dengan cepat orang berambut separo pirang mendorong perempuan di sampingnya ke dalam kamar sambil membisikkan sesuatu ke telingnya. Laki-laki gendut tua menganggukkan kepala sambil menepuk dua kali bahu laki-laki berambut separo pirang. Dengan cepat dia memasukkan segebok uang ke saku celana laki-laki berambut separo pirang. Setelah pintu ditutup rapat laki-laki berambut separo pirang berlalu dari kamar sambil bernyanyi.” (31/01/2016/KG)

Penggunaan Referensi yang Tidak Tepat

Referensi ini mirip dengan substitusi. Perbedaannya adalah referensi mengutamakan hubungan makna, sedangkan substitusi mengutamakan hubungan gramatikal (bentuk). Perhatikan kesalahan penggunaan referensi berikut ini.

“Laki-laki gendut tua melepas bajunya dan celananya sambil mulutnya menembang: Ilir ilir ilir... tandure wis sumilir, tak ijo royoroyo tak sungguh kemanten anyar... Dengan pelan baju dril putih dan celana blacu hitam dipakai. Kemudian kenakan dasi kupu-kupu sedikit mencong. Mulutnya tetap menembang. Bergetar suaranya. Serak suaranya. Tapi kali ini terasa agak pilu.” (31/01/2016/KG)

Pada data di atas referensi *-nya* pada kata *di ruangnya* merupakan

referensi yang salah. Penunjukan *-nya* pada kata *di ruangnya* mengacu pada orang tetapi secara berlebihan, Padahal dalam kalimat tersebut *-nya* yang dimaksud adalah cukup menerangkan laki-laki. Menurut Sumarlam (2003:23) referensi dalam kalimat tersebut merupakan referensi demonstratif bukan persona. Jadi kalimat yang benar pada data tersebut adalah seperti berikut ini.

“Laki-laki gendut tua melepas baju dan celananya sambil mulut menembang: Ilir ilir ilir... tandure wis sumilir, tak ijo royoroyo tak sungguh kemanten anyar... Dengan pelan baju dril putih dan celana blacu hitam dipakai. Kemudian kenakan dasi kupu-kupu sedikit mencong. Mulutnya tetap menembang. Bergetar suaranya. Serak suaranya. Tapi kali ini terasa agak pilu.” (31/01/2016/KG)

Penggunaan Repetisi yang Tidak Tepat

Repetisi terjadi jika terdapat unsur bahasa yang diulang penyebutannya pada klausa/kalimat berikutnya. Bagian klausa/kalimat yang diulang bisa berupa subjek atau objek. Jika yang diulang berupa predikat sebaiknya tidak perlu digunakan repetisi, tetapi cukup dijadikan satu klausa/kalimat karena predikat merupakan pusat klausa/kalimat (Ghufron, 2013:72). Repetisi dapat dilihat pada contoh berikut ini.

“Aneka macam piring, aneka macam bakul, aneka macam mangkok, aneka macam gelas, aneka macam teko, ada di situ.” (03/07/2016/KL)

Penggunaan repetisi pada data (91) yaitu... *aneka macam* jelas merupakan repetisi yang salah. Seharusnya kalimat tersebut dijadikan satu kalimat sehingga pada data tersebut kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

“Aneka macam piring, bakul, mangkok, gelas, teko, ada di situ.” (03/07/2016/KL)

Subjek Sama Tidak Dielipsis pada Klausa Setara

Kesalahan yang dilakukan penulis cerpen Surat kabar Jawa Pos edisi

januari—Juli 2016 dalam penggunaan peranti kohesi terletak juga pada pengulangan subjek baik dalam klausa setara maupun dalam klausa bawahan. Pengulangan ini akan menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Salah satu ciri kalimat efektif adalah kehematan. Unsur subjek yang sama dalam satu kalimat pun termasuk di dalamnya. Subjek yang sama ini bisa terjadi pada klausa setara atau klausa bawahan. Perhatikan contoh kesalahan yang dilakukan cerpen Surat kabar jawa Pos edisi januari—Juli 2016 berikut ini.

“Siang itu aku pergi ke kantin dan aku langsung membeli jajan.(31/03/2016/KG)

Kalimat pada data di atas terdapat dua klausa yang setara. Kedua klausa setara tersebut mengandung subjek yang sama yaitu *aku*. Penggunaan repetisi pada dua klausa setara dalam kalimat menjadikan kalimat itu tidak efektif. Kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak hemat. Oleh karena itu subjek dalam klausa setara seharusnya dihilangkan salah satunya. Dengan demikian data tersebut harus ditulis sebagai berikut.

“Siang itu aku pergi ke kantin dan aku langsung membeli jajan. (31/03/2016/KG)

Pengulangan kata *aku* sebagai subjek dalam kalimat tersebut harus dihilangkan salah satunya. Sehingga kalimat dalam data tersebut ditulis sebagai berikut.

“Hantu itu menatapku dan aku menatap bayangannya yang terus saja jumpalitan di udara.(12/06/2016/KG)

Subjek Sama pada Klausa Bawahan

Kutipan cerpen ini juga terdapat kesalahan penggunaan subjek pada klausa bawahan. Hal ini dapat dilihat dalam data-data berikut ini.

“Kenangan itu kembali kuingat karena aku memang ingin mengingatnya kembali. (28/02/2016/KG)

Pada data di atas kalimat *Kenangan itu kembali kuingat karena aku memang ingin mengingatnya kembali* terdapat unsur klausa bawahan yaitu *aku memang ingin mengingatnya kembali*. Subjek unsur bawahan *akusama* dengan subjek unsur inti yaitu *aku* pada klausa atasan *Kenangan itu kembali kuingat sekali*. Oleh karena itu subjek pada unsur bawahan itu tidak perlu diulang lagi. Sehingga. Kalimat pada data tersebut seharusnya berbunyi seperti berikut ini.

“Kenangan itu kembali kuingat karena memang ingin mengingatnya kembali.(28/02/2016/KG)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cerpen Surat Kabar jawa Pos 2016 Tuban dalam menulis cerpen mampu menggunakan berbagai peranti kohesi baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal. Namun disisi lain masih juga ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan peranti kohesi. Oleh karena itu, kepada para cerpenis dan penggiat karya tulis sastra hendaknya memperdulikan kaidah bahasa Indonesia dalam menulis cerpen karya sastra tidak hanya memperdulikan aspek keindahan atau estetika sehingga kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa khususnya penggunaan peranti kohesi yang dilakukan segera dapat ditangani.

Terkait dengan hasil penelitian kesalahan penggunaan peranti kohesi maka ada beberapa temuan kesalahan penggunaan peranti kohesi yang terdapat dalam cerpen Surat kabar jawa Pos edisi januari—Juli 2016 dalam menulis cerpen. Kesalahan yang pertama adalah kesalahan penggunaan peranti kohesi konjungsi. Konjungsi *dan* sebagai

konjungsi koordinatif, konjungsi *dan* hanya bisa diletakkan di tengah kalimat dan tidak bisa diletakkan di awal kalimat. Kesalahan yang kedua yaitu kesalahan ellipsis. Kesalahan ini terjadi karena tidak adanya elipsis pada unsur bahasa yang seharusnya dielipsis atau dilesapkan.

Kesalahan yang ketiga yaitu kesalahan penggunaan repetisi. Pengulangan (repetisi) yang bertugas memelihara kepaduan paragraf hendaknya digunakan secara tepat jangan sampai membosankan pembaca. Kesalahan yang keempat yaitu kesalahan penggunaan referensi. Ini tampak pada penggunaan referensi yang tidak ajeg. Kesalahan berikutnya adalah subjek sama tidak dielipsiskan terdapat kesalahan yang dilakukan cerpen dalam penggunaan elipsis. Kesalahan ini dilakukan cerpen baik pada klausa bawahan maupun klausa setara.

Kesalahan yang pengulangan subjek baik dalam klausa setara maupun dalam klausa bawahan. Pengulangan ini akan menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Kesalahan yang terakhir adalah kesalahan penggunaan kata utuh sebagai konjungsi. Cerpen membuat karangan dengan menuliskan kata utuh sebagai konjungsi. Hal ini seharusnya tidak dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, Syamsul. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Asri Press.
- Ghufron, Syamsul. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa: Konsep, Landasan, Jenis, dan Prosedur*. *Penabastra*. 3(2):167—175).
- Ghufron, Syamsul. 2012. Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya. (Online). (<http://www.google.com/url?sa=t&rcct=j&q=peranti%20kohesi%20dan%20kesalahannya&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCkQFjAA&url=http%3A%2F%2Fsastra.um.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2012%2F08%2F8-Syamsul-Gufron-layout.pdf&ei=waSoUfyaOoPnrAeIzoEg&usq=AFQjCNFGWeW2W0L6AUlrpXtJSds4M7fb3A&bvm=bv.47244034,d.bmk>), diakses 2 April 2013.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Jakarta: Ende Flores.
- Sabariyanto, Dirgo. 1998. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktek*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.